

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi cukup besar bagi Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Tabel 1.1 merupakan data PDB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (2000) tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dalam triliun rupiah.

Tabel 1.1
Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha
Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2015-2018
(Triliun Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.174,5	1.211	1.257,9	1.307
2	Pertambangan dan Penggalian	756,2	774,6	779,7	795,5
3	Industri Pengolahan	1.932,5	2.016,9	2.013,5	2.193,5
4	Pengadaan Listrik dan Gas	94,9	100	101,5	107,1
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah,	7,4	7,6	8	8,4
6	Konstruksi	881,6	925,0	987,7	1.048,1
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1.206,1	1.255,8	1.311,9	1.376,9
8	Transportasi dan Perdagangan	348,8	374,8	406,7	435,2
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	269,1	282,8	298,1	314,9
10	Informasi dan Komunikasi	423	459,2	503,4	538,9
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	347,1	378,3	398,9	415,6
12	Real Estat	268,8	279,5	289,7	300,1
Produk Domestik Bruto		8.057,1	8.065,5	8.357	8.841,2

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2018).

Tahun 2018, industri pengolahan menempati posisi pertama sebagai penyumbang PDB tertinggi, di urutan kedua adalah perdagangan besar dan eceran dan ketiga adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dalam kontribusinya dalam menyumbangkan PDB. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian kini menjadi penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian menurut lapangan usaha digabungkan dengan kehutanan dan perikanan. Tabel 1.2 akan memaparkan data PDB pembentuk sektor pertanian atas dasar harga konstan (2000) tahun 2015 – 2018 (Juta Rupiah).

**Tabel 1.2 PDB Pembentuk Sektor Pertanian
Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2015 – 2018 (Juta Rupiah)**

No	Sub sektor	2015	2016	2017	2018
1	Tanaman Pangan	2.838.357,6	2.916.633,1	2.895.314,1	2.950.946
2	Hortikultura	1.929.981,5	1.913.550	1.974.730,8	2.021.184,2
3	Perkebunan	201.222,5	201.486,6	210.218,8	218.348,8
4	Peternakan	1.548.209,3	1.581.601,3	1.643.457,2	1.715.413,1
5	Jasa Pertanian	148.931,6	153.223,6	159.824,7	163.884,4
6	Kehutanan dan Penebangan	700.236,9	708.450	728.827,2	711.208,7
7	Perikanan	300.662,1	304.856,6	317.809,3	320.348,1
	Total	7.667.601,7	7.779.801,3	7.930.182,1	8.101.333,3

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2018)

Sub sektor perikanan mengalami kenaikan pada tahun 2015 hingga tahun 2018, salah satu faktor penentunya adalah karena adanya perubahan kebijakan pada saat itu. Wilayah perairan Indonesia yang luas ini merupakan salah satu potensi unggul yang dimiliki Indonesia. Selain potensi dari hasil laut yang berupa

perikanan tangkap, budi daya laut dan bioteknologi kelautan yang mampu menyumbang Produk Domestik Bruto yang besar, dari perikanan juga memiliki potensi perikanan lain yaitu perikanan dari perairan air tawar. Perairan tawar meliputi perikanan danau, perikanan waduk, rawa, sungai (perairan umum), perikanan budidaya kolam, dan mina padi di sawah

Perikanan memiliki penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja pada umumnya pada nelayan kecil, pembudidaya ikan kecil, dan pihak – pihak dan pelaku usaha di bidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian dan ketersediaan sumber daya ikan.

Dari sektor perikanan, biasanya masyarakat menjalankan usaha budidaya ikan lele. Usaha budidaya lele merupakan salah satu usaha yang dapat ditekuni oleh masyarakat yang baru memulai usaha sekalipun. Ikan lele merupakan ikan yang habitatnya di air tawar. Permintaan akan ikan ini pasti selalu ada karena banyak peminatnya, terutama untuk dijadikan lauk pauk.

Kebutuhan ikan lele untuk konsumsi sehari – hari semakin meningkat, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, untuk jamuan pernikahan, maupun untuk memenuhi kebutuhan rumah makan dan restoran. Dengan meningkatnya kebutuhan konsumsi ikan lele, itu bisa dijadikan suatu peluang untuk membuka suatu usaha.

Tabel 1.3 memaparkan jumlah produksi lele di Indonesia mulai dari tahun 2012 – 2017, pada tahun 2012- 2017 produksi lele selalu mengalami kenaikan, dan mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2017.

Tabel 1.3
Jumlah Produksi Ikan Lele
di Indonesia Tahun 2002- 2017

Tahun	Produksi (Ton)
2012	441.217
2013	543774
2014	679.379
2015	719.619
2016	764.797
2017	1.771.867

Sumber: Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, (2018)

Menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan sebanyak 44.382 orang melaporkan kepada Kementerian Kelautan dan Perikanan berprofesi sebagai pembudidaya ikan. Total 44.382 yang telah melapor berasal dari lima Kabupaten/ kota yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tabel 1.4 merupakan data mengenai pelaku usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1.4
Dashboard Kartu Pelaku Usaha Daerah Istimewa Yogyakarta

Kab/ Kota	Nelayan (Jiwa)	Pemasar Ikan (Jiwa)	Pembudidaya Ikan (Jiwa)	Pengolah Ikan (Jiwa)	Grand Total
Bantul	772	16	9.729	15	10.532
Gunung Kidul	2.159	44	5.842	121	8.166
Kulon Progo	1500	15	7.751	28	9.294
Sleman	96	0	21.105	1	21.202

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, (2019).

Kabupaten Sleman memiliki pembudidaya ikan terbanyak sebesar 21.105 orang. Untuk pengolah ikan di Kabupaten Sleman hanya ada 1 sedangkan nelayannya ada 96 orang. Hal ini menyatakan bahwa usaha budidaya ikan dapat dijadikan suatu mata pencaharian. Salah satu jenis usaha perikanan yang banyak dilakukan oleh beberapa masyarakat di Kabupaten Sleman adalah usaha budidaya ikan dalam kolam.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memilih usaha budidaya ikan kolam sebagai usaha sampingan ataupun suatu usaha yang dapat dijadikan pekerjaan utama. Di samping tidak terlalu sulit untuk membudidaya ikan dalam kolam, usaha ini juga diketahui memiliki profit yang lumayan besar. Namun dibalik memiliki profit yang bisa dikatakan tidak sedikit terdapat kendala – kendala dalam mengelola dan mengembangkan budidaya ikan lele dumbo tersebut. Hal ini yang membuat penulis ingin menganalisis kelayakan keuangan budidaya ikan lele dumbo di Kabupaten Sleman. Pada tahun 2017 jumlah total produksi ikan kolam Kabupaten Sleman sebesar 491.866 kg. Jumlah total 491.866 kg ikan kolam itu berasal dari tujuh belas Kecamatan yang berada di dalam Kabupaten Sleman. Adapun Tujuh belas Kecamatan dalam Kabupaten Sleman meliputi Kecamatan Moyudan, Minggir, Sayegan, Godean, Gamping, Mlati, Depok, Berbah, Prambanan, Kalasan, Ngaglik, Sleman, Tempel, Turi, Pakem, dan Kecamatan Cangkringan. Tabel 1.5 merupakan data luas kolam, produksi dan rata – rata produksi per Kecamatan di Kabupaten Sleman pada tahun 2017. Pada tabel dibawah merupakan tabel untuk mengetahui jumlah produksi ikan lele per Kecamatan di Kabupaten Sleman. Kecamatan

Moyudan memperoleh produksi 57.178 kg. ini adalah jumlah produksi tertinggi per Kecamatan di Kabupaten Sleman. Kecamatan Ngempak yang memiliki luas kolam lebih besar yaitu 136,69 hektar memproduksi ikan lele jauh lebih sedikit yaitu sebesar 13.731.50 kg. . Hal ini menunjukkan bahwa produksi budidaya ikan lele di Kecamatan Moyudan sangat tinggi.

Tabel 1.5
Luas Kolam, Produksi, Rata – Rata Produksi per Kecamatan
di Kabupaten Sleman Tahun 2017

Kecamatan	Luas Kolam (Ha)	Produksi (Kg)	Rata - Rata Produksi
Moyudan	119.25	57.178	479.48
Minggir	88.25	48.181	375.98
Sayegan	117.28	48.785	415.97
Godean	75.36	29.436	390.63
Gamping	37.55	13.648	363.51
Mlati	102.53	41.310	402.91
Depok	64.82	39.861	614.97
Berbah	63.23	32.176	493.28
Prambanan	19.95	6.631	332.36
Kalasan	116.51	52.147	447.56
Ngemplak	136.69	73.905	540.68
Ngaglik	12.18	3.342	274.42
Sleman	13.44	4.051	301.44
Tempel	31.66	8.317	262.71
Turi	46.31	16.579	358.01
Pakem	20.92	6.016	287.62
Cangkringan	55.04	25.302	459.01
Jumlah/ Total	1.122.96	491.866	438.01

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2018).

. Tabel 1.6 adalah tabel yang akan memaparkan produksi ikan lele dan harga per Kecamatan di Kabupaten Sleman tahun 2017 dengan harga per kilogram dengan harga sebesar Rp. 16.000,00.

Tabel 1.6
Produksi Ikan Lele dan Harga per Kg menurut Kecamatan
di Kabupaten Sleman Tahun 2017

Kecamatan	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)
Moyudan	25.796.80	16.000
Minggir	10.812.80	16.000
Sayegan	22.685.50	16.000
Godean	4.299.65	16.000
Gamping	1.288.40	16.000
Mlati	1.816.90	16.000
Depok	5.716.75	16.000
Berbah	8.340.70	16.000
Prambanan	1.637.25	16.000
Kalasan	11.657.40	16.000
Ngemplak	13.731.50	16.000
Ngaglik	621.10	16.000
Sleman	214.60	16.000
Tempel	1.076.30	16.000
Turi	677.40	16.000
Pakem	711.25	16.000
Cangkringan	5.002.20	16.000
Jumlah/ Total	116.089.50	16.000

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah kelayakan usaha pembudidayaan ikan lele di Dusun Kruwet, Dusun Kaliurang, Dusun Nulisan, dan Kaliduren III Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman dilihat dari aspek keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui kelayakan usaha pembudidayaan ikan lele dumbo di Dusun Kruwet, Dusun Kaliurang, Dusun

Nulisan, dan Dusun Kaliduren III, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman dilihat dari aspek keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan pemikiran khususnya bagi petani yang memiliki usaha budidaya lele dumbo di Dusun Kaliduren III, Dusun Kruwet, Dusun Kaliurang, dan Dusun Nulisan, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori dan studi terkait.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, teknik analisis data, dan definisi operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang sifatnya terpadu.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan dijelaskan secara singkat mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan implikasi bagi pihak yang berkepentingan.

